

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perkembangan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari sub sektor perbankan, karena perbankan memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian. Hal ini dikarenakan sub sektor perbankan memiliki fungsi utama yaitu sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit) (Nusantara, 2009). Selain sebagai tempat menyimpan dana melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian.

Memperoleh keuntungan yang maksimal merupakan tujuan utama berdirinya suatu perusahaan, baik itu perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah karena laba merupakan suatu hal yang akan menjamin kelangsungan perusahaan tersebut. Begitu pula dengan perusahaan perbankan, bank juga memiliki tujuan jangka panjang yaitu memperoleh laba. Disamping tujuan jangka pendek bank yaitu memenuhi cadangan minimum dan memberikan pelayanan baik bagi masyarakat (Aufan, 2007). Apabila suatu badan usaha terus menerus memperoleh keuntungan, hal ini berarti kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin (Kasmir, 2008:1).

Anggapan tersebut tidak salah, sehingga dalam hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu mencakup aktivitas rutin yang perlu dilaporkan sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan dan kemampuan operasional perusahaan.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana bagi masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yaitu sebagai perantara dari pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Kasmir, 2017). Fungsi tersebut dapat dikatakan sebagai nafas bagi perkembangan perekonomian negara karena bank berfungsi untuk memperlancar lalu lintas keuangan yang berperan dalam mobilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara dan merupakan bagian dari sistem moneter yang memiliki kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Aset bank yang berwujud kepercayaan masyarakat merupakan suatu hal penting yang harus dipelihara guna menjaga fungsi intermediasi bank. Bank merupakan sebuah lembaga kepercayaan

masyarakat yang sebagian besar dananya berasal dari masyarakat, sekaligus sebagai agen pembangunan perekonomian masyarakat melalui penyaluran kredit.

Liberalisasi pasar keuangan meningkatkan tekanan kompetitif pada bank, yang berakibat pada kesulitan mendapatkan tingkat return yang sama dengan keadaan sebelumnya membuat banyak institusi terpaksa meningkatkan tingkat risiko yang mereka jalani untuk mempertahankan laba (Indonesia Certificate in Banking Risk and Regulation, 2008). Menurut Taswan dan Hersugondo (1997), dalam persaingan antar bank, bank membutuhkan manajemen umum yang memadai dan pengelolaan risiko agar risiko yang ada dapat ditekan seminimal mungkin, mengingat banyak bank yang ambruk karena menanggung risiko yang besar.

Bank merupakan institusi yang mengelola uang sebagai aktivitas utamanya dan memiliki risiko yang melekat secara sistematis. Risiko kerugian yang terjadi pada suatu bank akan menimbulkan dampak tidak hanya terhadap bank yang bersangkutan, tetapi juga akan berdampak pada nasabah dan perekonomian secara keseluruhan. Bank sangat rentan terhadap risiko sistemik yang melekat pada industri perbankan (Idroes, 2008). Dalam kalangan perbankan, implementasi manajemen risiko menjadi keharusan karena kebangkrutan sebuah bank dapat menimbulkan eksternalitas negatif yang sangat besar (Sunaryo, 2007)

Perekonomian Indonesia melalui pergulatan yang tidak ringan terutama pada pertengahan tahun 1997 industri perbankan mengalami kemunduran total akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Kondisi ekonomi ini menyebabkan beberapa bank dilikuidasi, sebagian besar bank dinyatakan dalam keadaan “tidak sehat” serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem

perbankan di Indonesia saat itu secara drastis. Krisis yang terjadi pada tahun 1997 juga menimbulkan krisis sosial yaitu tingkat pengangguran meningkat, penduduk dibawah garis kemiskinan meningkat serta kriminalitas meningkat. Selain hal tersebut sejak triwulan akhir 2008 dan di awal tahun 2009. Krisis keuangan global yang terjadi juga cukup memberikan dampak negatif terhadap sub sektor perbankan . Meskipun ketahanan sektor keuangan Indonesia sejak semester II 2009 dapat terjaga dengan cukup baik, namun demikian, masih terdapat beberapa sumber instabilitas yang harus terus diwaspadai, antara lain, masih belum berakhirnya krisis ekonomi global serta rendahnya penyaluran kredit dan meningkatnya capital inflows berjangka waktu pendek.

Oleh karena itu langkah-langkah mitigasi risiko perlu terus diperkuat agar stabilitas sistem keuangan tetap terjaga dengan prospek yang positif. Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik (Bank Indonesia, 2010). Instabilitas sistem keuangan (krisis keuangan) selain mempengaruhi likuiditas perbankan, juga mendorong terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit maupun pembiayaan lainnya (Haryati, 2011)

Manajemen risiko pada perbankan menjadi salah satu unsur penting, baik menyangkut keberhasilan maupun kegagalan usaha bank. Idroes (2008) menyatakan bahwa risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian bagi bank jika tidak dideteksi serta tidak dikelola sebagaimana mestinya. Risiko itu sendiri tidak harus selalu dihindari pada semua keadaan, namun seharusnya dapat

dikelola secara baik tanpa harus mengurangi hasil yang ingin di capai, karena risiko yang dikelola secara tepat dapat memberikan manfaat kepada bank dalam menghasilkan laba yang atraktif. Apabila bank mampu mengelola risiko yang dimiliki termasuk volatilitas pendapatannya, diharapkan return bank mampu meningkat. Akan tetapi, apabila risiko yang ada tidak dapat dikelola secara baik justru dapat berpotensi meningkatkan probabilitas terjadinya kebangkrutan bank. Banyak perusahaan yang bangkrut dan dilikuidasi karena menderita kerugian yang sedemikian besar. Hal itu terjadi karena tidak atau gagal memperhitungkan risiko yang ada.

Terdapat berbagai teknik analisis, termasuk berbagai rasio keuangan yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian kinerja suatu bank. Rasio-rasio yang bermanfaat dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi dan menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut, yang pada gilirannya, dapat menunjukkan kepada analisis risiko dan peluang bagi perusahaan yang sedang ditelaah (Eric, 1997)

Penilaian kinerja bank merupakan faktor penting bagi perbankan untuk melihat apakah kinerja di bank bersangkutan sudah berjalan dengan baik atau belum. Penilaian kinerja keuangan yang secara umum menunjukkan tingkat kesehatan bank adalah kinerja profitabilitasnya. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama profitabilitasnya dalam suatu perusahaan perbankan tersebut (Prastyaningtyas, 2010). Kinerja profitabilitas sangatlah penting bagi masyarakat, bank itu sendiri dan perekonomian negara.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasinya (Kasmir, 2014). Ukuran profitabilitas perusahaan yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Husnan, 2004). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan perbankan, karena ROA lebih fokus untuk menghitung kemampuan efektivitas perusahaan perbankan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan ROA, karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001). Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Berdasarkan variabel terikat yang digunakan terdapat perbandingan rata-rata perolehan laba bersih pada Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Data Perbandingan Laba Bersih pada Sektor Keuangan di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2017-2019

( Dalam jutaan rupiah)

Sub Sektor	Laba Bersih			Rata-Rata Laba Bersih	Kategori Kinerja Keuangan
	2017	2018	2019		
Sub Sektor Lembaga Pembiayaan	14.080.000	17.010.000	19.031.000	16.707.000	Peningkatan

Sub Sektor Perbankan	280.499	273.977	151.078	235.185	Penurunan
Sub Sektor Lembaga Keuangan Khusus	405.000	437.000.	593.000	479.000	Peningkatan

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan perbedaan perbandingan perolehan laba bersih pada Sektor Keuangan. Adapun dalam hal ini Sub Sektor yang memiliki penurunan yang paling banyak terlihat pada Sub Sektor Perbankan dibandingkan dengan 2 Sub Sektor lain, yakni Sub Sektor Lembaga Pembiayaan dan Sub Sektor Lembaga Keuangan Khusus. Dilihat dari hasil analisis rata-rata laba bersih, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada Sub Sektor Perbankan. Adapun Sub Sektor Perbankan yang peneliti gunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Sub Sektor Perbankan. Penelitian ini memilih Sub Sektor Perbankan yang karena beberapa alasan. Pertama Bank merupakan cerminan kepercayaan masyarakat pada stabilitas system keuangan dan system perbankan suatu Negara. Kedua, sudah banyak Bank yang *Go Public* sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank serta meningkatnya profitabilitas perbankan di Indonesia menunjukkan harapan besar masyarakat pada pertumbuhan ekonomi Negara. Oleh karena itu dengan adanya perbankan yang *Go Public* maka diharapkan kinerja perbankan tersebut akan meningkat (Inayah, 2011).

Rasio Keuangan yang mempengaruhi ROA adalah Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian ini memfokuskan menggunakan variabel CAR, NIM dan NPL

karena Rasio CAR berpengaruh dominan pada penelitian Endang dan Hening (2016), selain itu variabel NIM juga berpengaruh dominan pada penelitian Eng (2013) serta variabel NPL berpengaruh dominan pada penelitian Putrianiingtyas dan Yulianto (2016).

Menurut Hermina dan Supriyanto (2014) Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung resiko ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, di samping memperoleh dana dari sumber sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain sebagainya. Semakin besar CAR maka keuntungan Bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil resiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh (Kuncoro & Suhardjono, 2004). Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Sehingga diharapkan CAR meningkat dengan tingkat profitabilitas bank meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian lain oleh Endang dan Hening (2016) pada Perbankan Syariah menyatakan bahwa CAR juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, penelitian lainnya oleh Putrianiingtyas dan Yulianto (2016) pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI menyatakan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Serta penelitian oleh Sofyan (2019) pada Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Timur CAR berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

*Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa besar pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan asset produktif perusahaan. NIM digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. NIM ditentukan dari tingkat bunga berarti semakin besar rasio NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat sehingga ROA akan meningkat (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Bank dikatakan sehat apabila memiliki NIM diatas 6%. Sehingga diharapkan NIM meningkat dengan tingkat profitabilitas bank meingkat. Penelitian yang dilakukan oleh Eng (2013) pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian lain oleh Agus, dkk (2018) pada Bank Umum Non Devisa menyatakan bahwa NIM juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun, penelitian lainnya oleh Aini (2013) pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI menyatakan NIM tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk mengukur besarnya tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Besarnya presentase NPL haruslah menjadi perhatian pihak manajemen karena kredit bermasalah yang semakin meningkat dapat membahayakan kesehatan bank tersebut. Kredit yang disalurkan oleh bank memiliki risiko terjadinya gagal bayar oleh debitur. Semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya yang akan berdampak pada kerugian bank. Bank dalam

melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%. (Ismail, 2009). (Hasibuan, 2007) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian sehingga profitabilitas (ROA) akan semakin menurun. Sehingga NPL diharapkan menurun, jika NPL menurun maka profitabilitas bank akan meningkat. Penelitian yang dilakukan Putrianiingtyas dan Yulianto (2016) pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI menyatakan NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian lain oleh Agus,dkk (2018) pada Bank Umum Non Devisa di Indonesia menyatakan juga NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun penelitian lainnya Eng (2013) pada Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian lain oleh Susanto dan Kholis (2016) pada Perbankan Indonesia menyatakan bahwa NPL juga berpengaruh positif terhadap ROA.

Berikut merupakan gambaran keadaan CAR, NIM, NPL, LDR dan ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2018 nampak pada Tabel 1.2

Tabel 1.2  
Data CAR, NIM, NPL terhadap ROA pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia  
Tahun 2017 – 2018

Nama Perbankan	Tahun	CAR (%)	NIM (%)	NPL (%)	LDR (%)	ROA (%)
PT Bank Harda Internasional Tbk	2017	19.60	5.24	3.18	99.74	0.09
	2018	16.85	5.17	4.07	94.19	-5.06
	Perubahan	-2.75	-0.07	+0.89	-5.55	-5.15
	Kategori	Turun	Turun	Naik	Turun	Turun
PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2017	18.87	4.76	2.66	103.13	1.71
	2018	18.21	4.32	2.82	102.25	1.34
	Perubahan	-0.66	-0.44	+0.16	-0.88	-0.37
	Kategori	Turun	Turun	Naik	Turun	Turun
PT Jtrust Indonesia Tbk	2017	14.15	2.41	2.94	88.87	0.73
	2018	14.03	2.28	4.26	77.43	-2.25
	Perubahan	-0.12	-0.13	+1.32	-11.44	-2.98
	Kategori	Turun	Turun	Naik	Turun	Turun
Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	2017	10.22	3.07	5.37	91.95	1.43
	2018	10.04	1.96	5.90	82.86	-1.57
	Perubahan	-0.18	-1.11	+0.53	-9.09	-3.00
	Kategori	Turun	Turun	Naik	Turun	Turun

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari periode 2017-2018 terjadi penurunan ROA, penurunan CAR, penurunan NIM, Peningkatan NPL dan penurunan LDR pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (dari 4 Perbankan yang diamati). Terjadinya penurunan ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia diduga karena CAR yang menurun, NIM yang menurun, NPL yang meningkat dan LDR yang menurun setiap tahunnya. Padahal teori menurut Darmawi (2011) menyatakan bahwa kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan

CAR yang cukup/memenuhi ketentuan, bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Penyaluran kredit yang optimal dengan asumsi tidak terjadi kredit macet dan semakin meningkatnya pendapatan bunga bersih maka akan menaikkan laba yang akhirnya akan meningkatkan ROA. Teori ini didukung dengan hasil penelitian empirik dari Luh Nadi (2016) yang memperoleh temuan bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014.

Melihat kesenjangan antara fakta-fakta masalah dengan teori yang ada maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets* pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini mengambil data tahun 2019.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

- (1) Terjadi penurunan CAR pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia
- (2) Terjadi penurunan NIM pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia
- (3) Terjadi Peningkatan NPL pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia
- (4) Terjadi penurunan LDR pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia
- (5) Terjadi penurunan ROA pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terjadi pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia , maka penelitian ini dibatasi untuk meneliti pada masalah *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin dan Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets*.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin dan Non Performing Loan* secara simultan terhadap *Return On Assets* pada Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019?
- (2) Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019?
- (3) Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* secara parsial terhadap Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019?
- (4) Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* secara parsial terhadap Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji tentang hal hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin dan Non Performing Loan* secara simultan terhadap *Return On Assets* terhadap Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019.

- (2) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* secara parsial terhadap Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019.
- (3) Pengaruh *Net Interest Margin* secara parsial terhadap Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019.
- (4) Pengaruh *Non Performing Loan* secara parsial terhadap Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu (1) manfaat Teoritis dan (2) manfaat praktis. Secara rinci kedua manfaat hasil penelitian sebagai berikut

- (1) Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan

- (2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi kepada Sub Sektor Perbankan terkait masalah pengelolaan *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets* perbankan.